

Salam Damai

nafas persaudaraan

Mencari Hati Pelayan

• **Politisi Katolik,
Sudahkah Melayani Rakyat?**

**IJ Kasimo dan Nasionalisme
Umat Katolik bagi Indonesia** •

Edisi 170 Volume 16, Januari 2024 • Rp 20.000



Daftar Isi

- | | | | | | |
|-----------|---|-----------|--|-----------|---|
| 3 | Sekapur Sirih | 18 | Kewargaan
Politisi Katolik, Sudahkah Melayani Rakyat? | 31 | Dinamika Rumah Tangga
Suami Kembali ke Agama Sebelumnya |
| 4 | Daftar Isi | 16 | Suara Perempuan
Padepokan Perempuan GAIA | 32 | Tumbuh Kembang
Anakku Selalu Bertanya |
| 5 | Selarung
Mencari Hati Pelayan | 22 | Her Story
IJ Kasimo dan Nasionalisme Umat Katolik bagi Indonesia | 33 | Khasanah Kekatolikan
Apakah Israel Modern Juga Bangsa Terpilih? |
| 12 | Buka Jendela | 24 | Ekspresi
Dongeng yang Menyimpang | 34 | Panglimbang
Gusti, Mugi Kawula Saged Sumerep |
| 13 | Lintas Diaspora | 26 | Trend Digital
Bermain Game, Mengasah Nalar | 35 | Aktualia
Suara Gen Z dalam Pemilu 2024 |
| 17 | Retasan Umat | 28 | Iman Keluarga
Belajar Etika Politik dalam Keluarga | 36 | Ragam
Sharing OMK - Berani Melompat ke Tempat Asing |

Tentang Sampul

Deadlock

Karya: **Saptopo K** | Ukuran: 150 cm x 100 cm

Dengan menggunakan fragmen kisah pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-muridNya sebagai rujukan dan latar belakang, lukisan ini menghadirkan hubungan antara dua sosok modern yang berbeda karakteristik. Keduanya berada dalam kedekatan fisik, tetapi kedekatan itu tak dapat menutup kenyataan batin bahwa keduanya mengalami keterpisahan, atau masing-masing sedang berada dalam dunianya sendiri, sekalipun tepat di antara mereka sudah tersedia sarana yang bisa dipergunakan untuk membangun dan menghidupkan kedekatan relasi. Peristiwa itu menjelmakan *deadlock* hubungan sosial oleh karena masing-masing tidak rela posisi yang dibayangkannya sendiri mengenai dirinya terkikis, bergeser, atau dikalahkan terkait dengan kehadiran sesamanya. Sebab, berubah dari posisi



rasanya seperti kehilangan sesuatu yang berharga dari diri, dan kehilangan harga diri itu tak mengenakkan. Terngiang dari sosok-sosok itu ungkapan "*sapa sira, sapa ingsun*". Ungkapan berbahasa Jawa ini artinya: siapa kamu, siapa aku. Ungkapan ini biasanya terekspresikan secara lisan, atau terucap dalam batin seseorang dengan pandangan tertentu terhadap orang lain yang dinilai mempunyai perbedaan derajat, status, atau kedudukan. Hingga, di situ tercipta ketidaksetaraan posisi dalam berelasi. Akibat dari pemosisian diri seperti itu adalah bahwa suatu tindakan yang sebetulnya bisa dengan mudah dihadirkan dalam konteks relasi menjadi urung tercipta karena tindakan tersebut dinilai tidak sepadan dengan derajat, status, atau kedudukan seseorang. Di zaman ini bangsa-bangsa bertepuk tangan gemuruh terkait pencapaian gemilang manusia yang dengan biaya besar dan teknologi tinggi mampu menjelajah angkasa luar atau palung lautan. Namun, sesusah-susahnyanya menyentuh batas langit atau dasar samodera, ternyata ada yang lebih susah dan menantang, yaitu nylundhoh, lebih dulu bersimpuh di hadapan yang lain dan melayani kebutuhannya. *So simple as that.*

Tema edisi bulan Februari 2024: "**Gembira dalam Perbedaan**"

Salam Damai

nafas persaudaraan

Pelindung Mgr Robertus Rubiyatmoko

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab H Budi Purwanto, Pr

Redaktur Pelaksana In Nugroho B **Sekretaris Redaksi** P Panti Meyrina **Redaktur** BD Elwin Jhanto, Lukas Ispandiarneo

Staf Redaksi AG Irawan, G Pipit Lina, Kristhalia Dessindi, Deimen Wahana

Fotografer Ignas Seto **Artistik** Saptopo K, Koko Gregorius

Pemimpin Perusahaan Purnomo Adi, Pr **Iklan & Pemasaran** Wiwien Areani **Koordinator Agen Distribusi** BD Elwin Jhanto

Alamat Redaksi Unit Pengembangan Pastoral Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang (UPPKS-KAS)

Gang Lada No 5 RT 01 RW 39 Puren, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

Telepon (0274) 540020 **Email Redaksi** redaksi@salamdamai.org

Alamat Perusahaan Kantor Pelayanan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KPP-KAS)

Jl Imam Bonjol No 172, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

Telepon (024) 3521936, 08164251862 **Email Pemasaran** marketing@salamdamai.org

Bank BCA a/n Majalah Salam Damai a/c 8915240999

Bank CIMB Niaga a/n Keuskupan Agung Semarang QQ Salam Damai a/c 702.82.6829.10.0

Percetakan Solusi Offset Jl Raya Bakungan, Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DI Yogyakarta 55584

Belajar Etika Politik dalam Keluarga

Kristhalia Dessindi & In Nugroho B
Narator



Foto: liputan6.com

Keluarga Cemara

Isu mengenai keluarga dalam perpolitikan tanah air kita akhir-akhir ini dipandang kurang sedap, dan anti demokrasi, oleh karena berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang disebut politik dinasti dan nepotisme.

Secara ringkas, politik dinasti dapat dimengerti sebagai sebuah kekuasaan politik yang dijalankan oleh sekelompok orang yang masih terkait dalam hubungan keluarga. Disebut politik dinasti karena halnya identik dengan apa yang terjadi dalam negara kerajaan, bukan negara demokrasi, di mana kekuasaan diwariskan secara turun temurun dalam suatu dinasti atau wangsa tertentu.

Adapun nepotisme berakar kata "*nepos*" (Bahasa Latin), yang artinya keponakan. Suatu tindakan politik bersifat nepotis bila seseorang memperoleh kekuasaan politik karena kedekatan atau hubungan darah daripada karena kompetisi yang sehat. Baik dalam konteks politik dinasti maupun nepotisme, seseorang dapat berkuasa di arena publik bukan karena kompetensinya, tetapi karena ikatan kekeluargaan.

Keluarga Sel Dasar Masyarakat

Terlepas dari pengertian maupun praktik politik dinasti dan nepotisme, yang menempatkan pemanfaatan ikatan keluarga dalam kehidupan politik sebagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi, entitas keluarga di tengah masyarakat, menurut Bapa Suci Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (2013), merupakan arena alamiah bagi pribadi-pribadi di dalam suatu keluarga untuk mengembangkan kesadaran dan perilaku etis mengenai hidup bersama.

Pada Seruan Apostolik itu Bapa Suci menegaskan, "Keluarga adalah sel dasar masyarakat, di mana kita, meskipun berbeda, belajar hidup bersama orang lain dan menjadi milik satu sama lain." (*Evangelii Gaudium*, art. 66)

Justu di dalam keluarga, setiap pribadi menemukan pengalaman bagaimana ia mengenal dan dikenal dalam kebersamaan hidup. Ia mengenal kehadiran pribadi-pribadi lain dengan karakter dan peran yang

berbeda-beda, termasuk juga kebutuhan masing-masing yang berlain-lainan. Ia pun dikenali dan memperoleh perhatian dari yang lainnya.

Di dalam keluarga juga ada aturan main keseharian yang memungkinkan setiap pribadi berkontribusi dan saling menanggung seturut dengan kondisinya masing-masing. Perbedaan antarpribadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai suatu hal yang harus ditiadakan. Namun, hal itu mendorong masing-masing untuk menemukan jalan terbaik supaya semua pihak tetap mengalami satu rasa sebagai keluarga.

Bapa Suci Fransiskus kembali menegaskan hal tersebut dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020). "Dalam sebuah keluarga, orang tua, kakek nenek, dan anak-anak semuanya berada di rumah; tidak ada yang dikecualikan. Jika seseorang mengalami kesulitan, bahkan yang berat, bahkan ketika ia sendiri yang menyebabkan kesulitannya, yang lain datang membantunya, mendukungnya; rasa sakitnya menjadi milik mereka semua. Dalam keluarga, semua berkontribusi pada proyek bersama, semuanya bekerja untuk kebaikan bersama, tetapi tanpa meniadakan setiap individu." (art. 230)

Menurut Bapa Suci, pada keluarga ada perjumpaan-perjumpaan personal yang menjadikan individu tidak tinggal sebagai anonim, tetapi punya nama dan riwayatnya yang khas. Hingga, relasi personal tak mungkin dijalankan hanya berdasarkan formula atau rumus tertentu, tetapi di situ ada dorongan bagi pribadi untuk berjuang menemukan kreativitasnya dalam berelasi yang respek pada situasi dan kondisi sesamanya.

Belajar Memasuki Kompleksitas

Dalam konteks itu, seorang anak di dalam keluarga dapat belajar bagaimana

Iman Keluarga

berhadapan dengan permasalahan yang sedang menimpa keluarga, dan bagaimana keluarganya sanggup keluar dari permasalahan itu. Di tengah kerumitan perkara, seorang anak belajar untuk memasuki kompleksitas yang mungkin sekejap membingungkannya tetapi - lewat proses yang dilaluinya - kemudian matanya mampu melihat titik terang yang sebelumnya tersembunyi.

Ilustrasi mengenai keluarga yang terus berusaha menemukan solusi atas permasalahan, dengan melibatkan setiap anggota keluarga pada situasinya masing-masing, kiranya tampak pada kisah-kisah Sinetron *Keluarga Cemara*, yang tayang di televisi pada tahun 1990-an dan pada tahun 2018 diangkat ke layar lebar.

Pada kisah-kisah *Keluarga Cemara*, setiap sosok di dalamnya, yaitu Abah dan Emak beserta tiga anaknya Euis, Ara, dan Agil, dalam kelebihan dan kekurangannya, di tengah situasi-situasi yang kadang pelik dan kompleks, selalu berusaha tidak kalah pada keadaan, tetapi bagaimana mampu mengatasi keadaan, dengan sedapat mungkin meminimalkan adanya masalah yang tertinggal.

Di dalam mengatasi masalah yang ada, semua anggota keluarga diberi ruang untuk bicara dan berekspresi. Kadang komunikasi antaranggota keluarga mudah dijalankan, kadang susah. Namun, orientasi dari semua usaha *Keluarga Cemara* itu adalah bagaimana setiap anggota keluarga mengalami dirinya dipahami rasa perasaannya, tidak ditinggalkan, dan terus menjadi bagian dari keluarga yang siap menerima dirinya apapun keadaannya.

Aneka permasalahan keluarga berikut kompleksitasnya, baik yang ringan maupun yang berat, yang diolah bersama oleh keluarga, pada akhirnya merupakan jalan pematangan bagi generasi belia di dalam berelasi dengan kehidupan, yang situasinya tidak selalu menyenangkan. Bagi seorang anak, di situ ia berlatih untuk tidak hanya melihat dirinya sebagai pusat perhatian pribadi-pribadi lain di sekelilingnya tetapi juga bisa menjadi penopang atau

pelengkap bagi yang lain, dalam upaya menyelesaikan masalah.

Pada pengalaman itu, ia menegosiasikan diri sedemikian rupa hingga ada rasa perasaan kurang nyaman tetapi dalam waktu yang sama hal itu ternyata ada nilainya, bahwa yang ia perhatikan tidak lagi diri sendiri melainkan kebersamaan dirinya dengan pribadi-pribadi lain di dalam keluarga.

Pengalaman mengenal adanya nilai tertentu terkait kehadiran sosok-sosok lain di dalam keluarga tersebut, bagi seorang anak, kiranya merupakan bagian dari perjalanan dirinya sebagai pribadi dalam mengetahui "sesuatu yang baik" yang belum tentu selaras dengan "sesuatu yang ia sukai". Di sinilah, dalam arti tertentu, belajar etika politik dalam keluarga terjadi.

Anak Tak Boleh Susah?

Seorang bijak berujar, "Apapun yang membuatmu tak nyaman adalah peluangmu terbesar untuk tumbuh sebagai manusia." Ketidaknyamanan itu mengandaikan kesusahan tertentu yang harus ditanggung orang.

Pada titik ini, ada yang punya keyakinan dan prinsip hidup bahwa bila sesuatu bisa dibuat mudah kenapa harus bersusah-susah. Selain itu, ada banyak orangtua yang mempunyai pandangan bahwa anak-anaknya tidak boleh mengalami kesusahan seperti kesusahan para orangtua itu ketika menjadi anak-anak.

Ada pula pandangan bahwa orangtua yang membuat susah anak adalah orangtua yang tidak mencintai anak. Karenanya, konsep membahagiakan anak seringkali dipersamakan dengan tindakan menghindarkan anak dari kesusahan yang harus mereka tanggung.

Bila perjalanan hidup anak di dalam keluarga "hanya tahu mudahnya" dan "tidak kenal susahnyanya", barangkali hal tersebut akan menghadirkan sosok-sosok belia yang gemar pada hasil tanpa memperdulikan proses, atau yang mau buahnya tetapi tak mau menanam dan merawat pohonnya. ❖